

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran Guru

1. Peran Guru Secara Umum

Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa, guru juga sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah dan juga memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting bagi siswa.

Menurut Gary Flewelling dan William Higginson (Dalam Suyono dkk, 2014 : 188) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

- a. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial
- b. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menentang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.

- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan
- d. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan member penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah daei seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learner*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

Menurut Fadildkk, (2013) menyatakan bahwa:

‘Peran guru adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupuntuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.’

Menurut Moh Uzer Usman (dalam Arifatul,2014) menyatakan bahwa:

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*selforiented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut :

1. Petugas sosial, yaitu sesorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.
2. Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru

senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
4. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
5. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

Menurut Amiruddin, (2002:6) menyatakan bahwa :

‘Peran guru adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengurus dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.’

2. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam proses belajar mengajar di kelas guru berperan menjadiorang yang secara langsung mentransfer ilmu dan

pemikirannya, menurut pendapat Wrighman (Usman, 2010:4) peran guru adalah

“ Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.”

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut :

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis
- 2) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- 3) Memberi keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Guru PPKn memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawabnya membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga Negara yang baik. Tugas guru PPKn bukan hanya mentransfer pengetahuan siswa tetapi juga mentranfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Senada dengan pendapat Soemantri (Herlina, 2008:26) bahwa :

“ Guru PPKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru PPKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberikan dorongan kearah yang lebih baik “

Sejalan dengan pendapat Suparlan (2006:35) bahwa peran dan fungsi guru menampilkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai educator, fungsinya mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberi pengarahan
- 2) Guru sebagai administrator, fungsinya membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, melaksanakan administrasi sekolah
- 3) Guru sebagai supervisor, fungsinya memantau, menilai, memberi bimbingan
- 4) Guru sebagai innovator, fungsinya melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode cara-cara atau monsep-konsep yang baru dalam pengajaran
- 5) Guru sebagai motivator, memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
- 6) Guru sebagai dinaamisator, memberikan dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan suasana lingkungan
- 7) Guru sebagai evaluator, menyusun instrument penilaian, melaksanakan penilain dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, menilai pekerjaan siswa

- 8) Guru sebagai fasilitator, memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk kepada peserta didik

Guru diharapkan memiliki peran dan fungsi sebagai seorang guru yang baik. Guru PPKn sebagai pembimbing dan Pembina moral siswa harus berusaha untuk membentuk siswa yang mampu bersikap dan berperilaku yang baik dalam hal kehidupan sehari-hari sesuai moral dan norma yang berlaku di masyarakat, serta harus dapat membantu atau mengarahkan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diperoleh dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat umum.

B. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Perkembangan zaman guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan (Nurdin, 2003:8).

Peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. Yang diutus pada suatu kaum (umat manusia). E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon (Mulyasa, 2011: 13) mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru biasa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan

meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa ceritera

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

o. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilansang aktor.

p. Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasan dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

q. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat (Usman, 2011:11).

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator (Mulyasa, 2011:67)

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berartibahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan

guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien (Mulyasa,2011:37).

C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara bahasa *Civics Education* (Pendidikan Kewarganegaraan) oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan (Azra) dan Pendidikan (Soemantri et al dalam Taniredja 2009:2).

Pendidikan Kewarganegaraan telah banyak melalui perkembangan dan perubahan. Perlu disadari bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang dari waktu ke waktu memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan sikap warga Negara yang baik. Agar setiap warga Negara diarahkan pada perilaku yang positif. Crishore, Education (Sumantri, 2001:281) menjelaskan bahwa:

“ Pelajaran civic mulai diperkenalkan pada tahun 1790 di Amerika Serikat dalam rangka “meng-Amerikakan” bangsa Amerika atau terkenal dengan istilah “*Theori of Americanition*”. Seperti yang diketahui bangsa Amerika Serikat berasal dari bangsa yang datang ke Amerika Serikat untuk menjadi warga Amerika Serikat. Untuk menyatukan warga Amerika Serikat menjadi satu bangsa, maka pelajaran *Civics* diajarkan di sekolah-sekolah. Dalam taraf tersebut pelajaran *Civics* membicarakan masalah government, hak dan kewajiban warga Negara dan *civics* merupakan bagian dari ilmu politik”.

Kehadiran program PKN dalam kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia dapat dikatakan masih muda apabila dibandingkan dengan kehadirannya di Amerika Serikat pada tahun 1790. Di Indonesia pelajaran *Civics*, setelah Indonesia merdeka baru dimulai pada tahun 1950. Hal ini

terjadi karena sejak tahun 1945-1950 bangsa Indonesia sedang berjuang mempertahankan kemerdekaanya (Revolusi Fisik). Dalam garis-garis program pelajaran untuk SA terdapat pelajaran Kewarganegaraan, yang dikatakan bahwa Kewarganegaraan yang diberikan disamping Tata Negara adalah tugas dan kewajiban warga Negara terhadap pemerintah, masyarakat, keluarga dan diri sendiri.

Setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959, pelajaran *Civics* dipakai untuk memberi pengertian tentang pidato kenegaraan Presiden ditambah dengan pancasila, Sejarah pergerakan, hak dan kewajiban warga Negara. Pada tahun 1961 istilah “Kewarganegaraan” diganti dengan “Kewargaan Negara” atas prakarsa Dr. Suhardjo. S.H. maksud pergantian tersebut untuk disesuaikan dengan pasal 26 ayat (2) UUD 1945 dan menitik beratkan pada “warga”. Yang mengandung pengertian akan hak dan kewajibannya terhadap Negara. Tetapi istilah “Kewargaan Negara” baru dipakai secara resmi pada tahun 1967 dengan instruksi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar No 31 tahun 1967.

Pada tahun 1975 mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara diganti dengan Pendidikan Moral Pancasila. Mata pelajaran ini memiliki dasar konstitusional, yaitu ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 (tentang GBHN) yang menyatakan:

“ Untuk mencapai cita-cita tersebut maka kurikulum di semua tingkat pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta harus berisikan

Pendidikan Moral Pancasila, dan unsure-unsur yang cukup meneruskan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda”

Kemudian kurikulum 1975 digantikan dengan kurikulum 1994 yaitu Pendidikan Moral Pancasila digantikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Seperti yang tercantum *dalam* Dekdikbud, (Taniredja, 2011:192) yang menyebutkan bahwa:

“Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1994, dikenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diartikan sebagai mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral, yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”

Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan ada dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku yang dimaksud adalah sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 yaitu perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan dan kesatuan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

D. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai dengan perubahan jasmaniah pada diri

mereka, yang bilamana terjadi ketidak seimbangan pada diri dan tubuh mereka dapat mempengaruhi pada perkembangan mentalnya.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.

WHO pada tahun 1974 memberikan definisi remaja yang lebih bersifat konseptual. Remaja adalah suatu di masa di mana :

- a. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat di mana remajanya sangat panjang dan ada yang hampir tidak ada sama sekali.

2. Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Apabila remaja hidupnya dalam lingkungan yang buruk maupun dalam kondisi keluarga yang buruk, hal tersebut bisa menjadikan remaja tersebut memiliki kepribadian yang buruk juga, begitu sebaliknya apabila remaja hidup dalam lingkungan yang baik hal tersebut bisa menjadikan remaja menjadi pribadi yang baik.

Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Masyarakat kita saat ini sudah nakal. Pelaksanaan hukum seringkali tidak dipatuhi, bahkan cenderung diakali. Pada masyarakat yang nakal, mungkin kenakalan dianggap baik-baik saja, sehingga perlu ditentukan definisi atau pengertian yang dapat membatasi kekacauan istilah, sehingga perbedaan pendapat mengenai kenakalan tidak terlalu jauh.

Akhir-akhir ini banyak terjadi tindakan kenakalan remaja, dimana remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Dr. Kusumanto *dalam* Willis (2014:89) :

Juvenile delinquency atau kenakalan anak remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hassan *dalam* Willis (2014:89) kenakalan remaja adalah “ kelakuan atau perbuatan sosial dan anti normatif “. Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971

Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No. 6/1971 Pedoman 8 tentang pola penanggulangan kenakalan remaja. *Dalam Willis (2014:88)* pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut :

Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

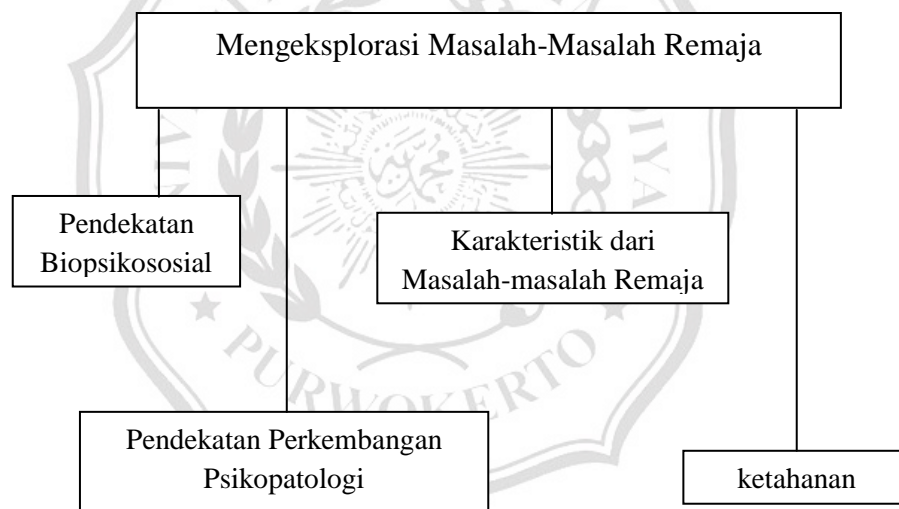
Jensen *dalam Sarwono (2011:256)* membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Untuk mengembalikan anak-anak yang nakal kepada budipekerti yang baik atau kepada kelakuan yang sehat, (Daradjat, 1986:121) tidaklah mungkin

dengan menghukumnya dengan hukuman-hukuman seperti penjara, hukuman badan, dipukul, disiksa dan sebagainya. Karena hukuman tersebut hanya akan mempengaruhi pengaruh dalam waktu yang singkat saja. Memang hukuman-hukuman itu dapat menahan/menghentikan kelakuan-kelakuan terlarang selama hukuman itu mengancam. Setelah itu ia akan kembali kepada kelakuan-kelakuan yang tidak baik, apabila ketegangan perasaannya itu tidak diselesaikan.

3. Masalah-Masalah Remaja



1) Pendekatan Biopsikososial

Pendekatan biopsikososial (*biopsychosocial approach*) menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial terhadap berkembangnya masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya. Dengan demikian, seandainya seorang remaja terlibat dalam penyalahgunaan obat, maka perilaku ini dapat terkait dengan

kombinasi dari faktor biologis (bawaan atau proses-proses yang berlangsung di otak), faktor psikologis (gejolak emosional atau kesulitan relasi), serta faktor sosial (kemiskinan). Sekarang marilah kita mengeksplorasi masing-masing faktor ini.

a. Faktor-faktor Biologis

Menurut pendekatan biologis, masalah-masalah remaja disebabkan oleh kegagalan dari fungsi-fungsi tubuhnya. Para ilmuwan yang menganut pendekatan biologis biasanya berfokus pada faktor otak dan faktor genetik sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah remaja (Lemery & doelger, 2005; Phil & Amelie, 2005 *dalam* Santrock, 2007:233).

b. Faktor-faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah remaja adalah gangguan berpikir, gejala emosional, proses belajar yang keliru, dan relasi yang bermasalah.

Secara khusus, pengaruh keluarga dan kawan-kawan sebaya dianggap memiliki kontribusi yang penting terhadap timbulnya masalah-masalah remaja (Dodge, Coie, & Lynam, 2006; Parke & Buriel, 2006; Rubin, Bukowski, & Parker, 2006 *dalam* Santrock, 2007:233).

c. Faktor-faktor Sosial

Masalah-masalah psikologis yang berkembang pada remaja juga muncul di sebagian besar budaya. Meskipun demikian, frekuensi dan

intensitas masalah-masalah tersebut bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, di mana variasi ini berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan agama (Draguns, 1990; Hammond, 2005; Tanaka-Matsumi, 2001 *dalam* Santrock, 2007:234).

2). Pendekatan Psikopatologi Perkembangan

Bidang Psikopatologi Perkembangan (*developmental psychopathology*) berfokus pada upaya mendeskripsikan dan mengeksplorasi jalur perkembangan masalah. Banyak peneliti di bidang ini berusaha memahami kaitan antara pencetus awal dari timbulnya suatu masalah (seperti faktor-faktor risiko dan pengalaman di masa dini) dengan dampaknya (seperti kenakalan atau depresi).

Masalah-masalah remaja dapat dikategorikan dalam internalisasi dan eksternalisasi:

- a. **Internalisasi masalah (*internalizing problems*)** timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya. Contoh dari internalisasi gangguan adalah kecemasan dan depresi.
- b. **Eksternalisasi masalah (*externalizing problems*)** timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke luar dirinya. Contoh dari eksternalisasi masalah adalah kenakalan remaja. (Santrock, 2007:234)

Alan Sroufe dan koleganya (Santrock, 2007:234) telah menemukan bahwa masalah kecemasan yang muncul di masa remaja berkaitan dengan

perasaan cemas/daya tahan di masa bayi. Di samping itu, masalah-masalah perilaku yang timbul di masa remaja berkaitan dengan perasaan dijauhkan (*avoidant attachment*) di masa bayi. Sroufe berpendapat bahwa kombinasi dari perawatan yang suportif di masa dini (perasaan aman/*attachment security*) dan kompetisi menjalin relasi dengan kawan-kawan sebaya di masa dini dapat meredam keinginan remaja untuk mengembangkan berbagai masalah.

4. Karakteristik Masalah-masalah Remaja

Dalam sebuah penyelidikan berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock, (1981), ditemukan bahwa remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah dibandingkan remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah. Sebagian besar masalah yang dialami oleh para remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah merupakan perilaku eksternalisasi yang tidak terkendali – sebagai contoh, mengganggu kebersamaan orang lain dan berkelahi. Perilaku-perilaku ini juga lebih banyak dijumpai pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Masalah-masalah yang dialami oleh para remaja yang berasal dari sosial-ekonomi menengah dan remaja perempuan lebih sering merupakan perilaku internalisasi. (Loukas & prelow, 2004 *dalam* Santrock, 2007:235).

Banyak studi menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kemiskinan, pengasuhan yang tidak efektif, dan gangguan mental pada orang tua

memprediksikan timbulnya masalah-masalah remaja (Pianta, 2005 dalam Santrock, 2007:236). Prediktor dari masalah-masalah yang timbul disebut *faktor-faktor risiko*. Faktor-faktor risiko berarti terdapat peningkatan peluang munculnya suatu masalah dari kelompok orang-orang yang memiliki faktor tersebut. Anak-anak yang memiliki banyak faktor risiko dinyatakan memiliki “risiko tinggi” untuk bermasalah di masa kanak-kanak dan masa remaja, namun tidak berarti setiap anak pasti akan mengembangkan masalah.

Search Institute di Minneapolis telah menyebutkan 40 modal perkembangan yang dibutuhkan remaja agar dapat mencapai hasil yang positif dalam kehidupannya (Benson, 1997; Benson dkk, 2006 dalam Santrock, 2007: 236). Setengah dari modal ini bersifat eksternal dan setengahnya lagi internal. Keduapuluh modal eksternal ini meliputi dukungan (seperti keluarga dan lingkungan rumah), pemberdayaan (misalnya orang-orang dewasa di suatu komunitas menghargai pemudanya dan mereka diberikan peran yang berguna di komunitasnya), batasan-batasan dan harapan-harapan (seperti keluarga menetapkan aturan dan konsekuensi yang jelas serta memonitor keberadaan remaja maupun pengaruh positif dari kawan-kawan sebaya), menggunakan waktu secara konstruktif.

Dua puluh modal internal meliputi komitmen untuk belajar (seperti motivasi untuk berprestasi di sekolah dan menyelesaikan pekerjaan rumah minimal satu jam di hari sekolah), nilai-nilai positif (seperti membantu orang lain dan memperlihatkan integritas), kompetensi sosial (seperti mengetahui bagaimana membuat rencana dan membuat keputusan, memiliki kompetensi

interpersonal seperti keterampilan berempati dan bersahabat), serta identitas positif (seperti memiliki rasa kendali terhadap hidup dan memiliki harga diri yang tinggi). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Search Institute, diketahui bahwa remaja yang memiliki modal perkembangan yang lebih banyak memiliki risiko yang lebih kecil untuk terjerumus dalam masalah, seperti mengonsumsi alkohol dan tembakau, melakukan hubungan seksual, dan melakukan kekerasan. (Santrock, 2007:237).

5. Daya Tahan (Resilience)

Ketika anak-anak dan remaja dihadapkan pada kondisi-kondisi yang buruk, seperti kemiskinan, apakah terdapat karakteristik yang dapat membantu mereka untuk bertahan dan memiliki daya tahan terhadap berkembangnya masalah? Beberapa anak dan remaja berhasil mengatasi permasalahan hidup yang dialami (Compas, 2004; Olsson dkk, 2003; Taylor & Wang, 2000 *dalam* Santrock, 2007:237). Ann Masten (2001; Masten & Coastworth, 1998; Masten & Reed, 2002 *dalam* Santrock, 2007:237) menganalisis literature riset mengenai daya tahan. Ia berkesimpulan bahwa sejumlah faktor individu (seperti fungsi intelektual yang baik), faktor-faktor keluarga (relasi yang karib dengan figur orang tua), dan faktor-faktor di luar keluarga (ikatan dengan orang dewasa di luar keluarga yang memiliki sifat prososial) dimiliki oleh anak-anak dan remaja yang memiliki daya tahan. (Santrock, 2007:237).

Sumber	Karakteristik
Individu	Fungsi intelektual baik Memiliki disposisi yang menarik, gemar bergaul Percaya diri, harga-diri tinggi Memiliki talenta Memiliki iman
Keluarga	Memiliki relasi yang dekat dengan figur orang tua yang peduli. Pengasuhan otoritatif: hangat, terstruktur, harapan tinggi. Sosial-ekonomi baik Memiliki jalinan dengan jaringan keluarga yang suportif.
Konteks di Luar Keluarga	Memiliki ikatan dengan orang dewasa yang peduli selain orang tua. Memiliki jalinan dengan organisasi yang positif Belajar di sekolah yang efektif.

Gambar 2.1 Karakteristik dari Anak-Anak dan Remaja yang Memiliki Daya Tahan.2007

6. Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Di dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang khususnya oleh remaja di sekolah pasti terdapat sebab mustababnya mengapa remaja tersebut melakukan hal tersebut, baik disebabkan oleh faktor intern maupun dari ekstern.

Sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja menurut Willis (2014:92)Dapat diklasifikasikan dalam ;

a. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak sendiri

- 1) Presdiposing faktor
- 2) Lemahnya ketahanan diri
- 3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

- 4) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.
- b. Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
 - 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua
 - 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya
 - 3) kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
 - c. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat
 - 1) kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
 - 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
 - 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja
 - 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar
 - d. Pengaruh kenakalan yang bersumber dari sekolah
 - 1) Faktor guru
 - 2) Faktor fasilitas sekolah
 - 3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru
 - 4) Kekurangan guru

Selain dari itu, senada dengan pernyataan diatas, Daradjat (1986:113) mengemukakan faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Faktor kurangnya pendidikan agama
- b. Faktor kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan
- c. Faktor kurang teraturnya pengisian waktu

- d. Faktor kurang stabilnya keadaan sosial, ekonomi, dan politik
- e. Faktor terjadinya kemerosotan moral dan mental orang dewasa
- f. Faktor banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
- g. Faktor pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
- h. Faktor perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Felistya Aprili Baeti Janah (2013) dengan judul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di SMK N 3 Purwokerto). Secara umum penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran Guru pendidikan kewarganegaraan mengaitkan materi untuk mencegah kenakalan yang dilakukan siswa. Guru PKn juga selalu berusaha dekat dengan siswa agar terjalin komunikasi yang baik, sebagai guru harus mampu menyikapi para siswa yang memiliki berbagai karakteristik berbeda dengan bijak. Upaya yang dilakukan Guru PKn untuk mengatasi kendala dalam mencegah kenakalan yang dilakukan siswa di SMK N 3 Purwokerto antara lain menjalin kerjasama enggan pihak-pihak terkait seperti BK, Kesiswaan dan guru mata pelajaran lain. Menjaln komunikasi yang baik dengan orang tua rutin melaksanakan pertemuan dengan wali murid setiap penerimaan raport, selain itu untuk sama-sama mengambil langkah/solusi terbaik untuk siswa. Memotivasi siswa untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Guru juga berusaha untuk lebih dekat dengan siswa, agar siswa dapat terbuka dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga guru akan lebih memahami siswa.

b. Rudiyat (2015) dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto)”. Secara umum penelitian memperoleh hasil bahwa peran guru dalam menanggulangi kenakalan remaja, Guru berperan sebagai innovator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pribadi, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat. Perlu disadri bahwa yang dihadapi Guru PPKn antara lain keterbatasan guru dalam memantau peserta didik, karena jumlah jam pelajaran yang terbatas, kurangnya keterbukaan dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah. Upaya yang dilakukan Guru PPKn untuk mengatasi kendala dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto antara lain Guru memaksimalkan perannya dalam menanggulangi kenakalan remaja, selain itu guru menjalin kerjasama dengan pihak – pihak terkait, seperti BK, Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran dan pihak Orang tua.

F. Kerangka Berpikir

Berikut ini merupakan kerangka pikir pada penelitian Strategi Guru PPKn dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquensi*) di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

Gambar. 2.2 Kerangka Berpikir

